Rayah Al-Islam
Jurnal Ilmu Islam
P – ISSN : 2503 – 3816
E – ISSN : 2686 – 2018
Vol. 5, No. 2, Oktober 2021, hlm. 523-541
http://ejournal.arraayah.ac.id

Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya

Yayan Herdiana[1*], Muhammad Ali[1], Aan Hasanah[1], Bambang Syamsul Arifin[1]
[1] UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
* Herdianayayan70@gmail.com
alhe.0209@gmail.com
aan.hasanah@uinsgd.ac.id
bambangsamsularifin@uinsgd.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mencari irisan antara nilai budaya dan pendidikan karakter. Nilai budaya merupakan salah satu sumber etika untuk membentuk karakter. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan budaya. Bagaimana nilai-nilai budaya itu ditransmisikan melalui pendidikan karakter pada trisentra pendidikan, lembaga pendidikan, keluarga, ataupun lingkungan. Penelitian ini bersifat library research dengan meneliti sampel tulisan-tulisan para peneliti terdahulu, kemudian dianalisis dan diakhiri dengan kesimpulan sebagai hasil akhir penelitian. Diharapkan penelitian bias memberikan kontribusi pengembangan khasanah keilmuan karakter berbasis nilai budaya, serta mampu berkontribusi untuk mengembangkan metode dan cara pengembangan karakter di lembaga pendidikan.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Nilai Budaya

Abstract

This study aims to find a slice between cultural values and character education. Cultural values are a source of ethics to shape character. The Indonesian nation is a nation that is rich in culture. How are those cultural values transmitted through character education in educational trisentra, educational institutions, families, or the environment. This research is a library research by examining a sample of the writings of previous researchers, then analyzed and ended with a conclusion as the final result of the study. It is hoped that research can contribute to the development of character knowledge based on cultural values, and be able to contribute to developing methods and methods of character development in educational institutions.

Keywords : *Character Education, Cultural Values*

Diserahkan: 07-07-2021 Disetujui: 29-09-2021. Dipublikasikan: 28-10-2021

I. PENDAHULUAN

Salah satu efek negatif globalisasi adalah merosotnya karakter bangsa. Globalisasi melahirkan budaya baru, yaitu budaya modern. Budaya modern berintikan liberalisasi, rasionalisasi dan efisiensi. Tetapi budaya modern ini dalam pandangan Azra, secara konsisten melakukan pendangkalan kehidupan spiritualitas manusia dan mengakibatkan keringnya nilai-nilai rohaniah (Azra, 2002).

Menurut Koentjaraningrat dan Mochtar Lubis misalnya (Retno, 2012), diantara karakter lemah bangsa Indonesia adalah meremehkan mutu, suka menerabas, tidak percaya diri sendiri, tidak berdisiplin, mengabaikan tanggung jawab, *hipokrit*, lemah kreatifitas, etos kerja buruk, suka feodalisme, dan tak punya malu. Sedangkan menurut Winarno dan Pramoedya Ananta Toer, karakter asli bangsa Indonesia adalah nrimo, penakut, feodal, penindas, koruptif, dan tak logis. Karakter lemah tersebut menjadi realitas dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Pendidikan dianggap sebagai media yang paling jitu untuk memperbaiki karakter bangsa sekaligus meminimalisir karakter lemah. Pendidikan pun dianggap sebagai media paling urgen dalam memperbaiki dan mengembangkan sumber daya manusia menghadapi perkembangan di bidang teknologi dan informasi. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa *Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kretaif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*

Salah satu sebab minimnya efektifitas pendidikan karakter, karena awalnya tanggungjawab tersebut hanya dibebankan pada guru agama, dimana ruang dan waktunya dalam kegiatan belajar mengajar sangat terbatas. *Pendidikan akhlak (karakter) masih digabung dalam mata pelajaran agama dan diserahkan sepenuhnya pada guru agama.* Fenomena yang terjadi semakin maraknya tawuran antar pelajar, adanya pergaulan bebas, adanya kesenjangan sosial-ekonomi-politik di masyarakat, kerusakan lingkungan yang terjadi di seluruh pelosok negeri, masih terjadinya ketidakadilan hukum, kekerasan dan kerusuhan, dan korupsi yang mewabah dan merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat, tindakan anarkis, konflik sosial, dan sekian banyak karakter lemah lainnya.

Tanggungjawab pengembangan karakter ini tidak hanya menjadi tanggungjawab guru agama *an sich*, tetapi harus menjadi taggungjawab bersama semua pihak yang bersangkutan dan berkepentingan. Bahkan dalam langkah selanjutnya pendidikan karakter perlu dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat, di seluruh instansi pemerintah, ormas, partai politik, lembaga swadaya masyarakat, perusahan dan kelompok masyarakat lainnya. Juga dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter memerlukan peneladanan dan pembiasaan.

Karakter itu tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius, terus menerus dan proposional agar mencapai bentuk karakter yang ideal. Maka pemerintah melalui Kemendikbud mengeluarkan panduan 18 nilai karakter baik yang harus ditanamkan, yaitu *religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi,*

bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Pada tataran konsep, semua sepakat bahwa 18 karakter yang ditetapkan pemerintah merupakan karakter baik yang perlu diinternalisasikan pada semua lapisan masyarakat. Tetapi dalam implementasinya, di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk dan plural, harus ada pilar yang dapat mengevaluasi penerapannya, terutama terkait dengan basis nilai karakter di atas. Ada beberapa basis nilai yang berkembang pada masyarakat, diantaranya adalah agama, falfasah bangsa, budaya, dan nilai-nilai universal.

Penelitian ini ingin mengupas lebih jauh nilai budaya yang bisa dijadikan basis pendidikan karakter di Indonesia. Mengingat Indonesia merupakan negara majemuk, kaya akan budaya, tidak kurang dari 7000 pulau, ada 6 agama yang diakui, kayak akan partai politik, bahkan tidak kurang dari 742 bahasa daerah. Pertanyaan besarnya, bagaimana internalisasi nilai budaya sebagai basis pendidikan karakter dalam sistem pendidikan?

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research (riset kepustakaan). Sumber utama penelitian ini adalah hasil penelitian yang pernah dilakukan peneliti terdahulu yang banyak tertuang dalam buku dan jurnal. Data yang diangkat dari kepustakaan tadi secara kualitatif dianalisis dengan menggunakan teknik konten analisis. Akhirnya, sebagai hasilnya disimpulkan dan diurai kembali secara deskriptif-analitik dan dituangkan secara naratif dalam artikel ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Karakter

Menurut Undang Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Konsep pendidikan yang dikemukakan oleh undang-undang di atas menggambarkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia telah menyentuh seluruh aspek kemanusiaan manusia, termasuk di dalamnya adalah kepribadian atau karakter.

Gambaran pendidikan sebagai upaya untuk merubah sikap dan tingkah laku juga dapat dilihat dari pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang merupakan istilah lain dari karakter yang ingin dibangun oleh pendidikan.

Bapak pendidikan nasional, Ki Hajar Dewantara menjelaskan pendidikan sebagai tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai

manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Dalam analisis Ahmad D. Marimba, pendidikan didefinisikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si-terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Ada hal menarik terkait dengan penjelasan pendidikan sebagaimana yang dikemukakan oleh Made Pidarta, di mana beliau mengatakan bahwa pendidikan secara umum sudah ada sejak manusia ada di muka bumi. Pada zaman purba katanya, manusia memperlakukan keturunannya secara insting atau naluri. Insting atau naluri ini merupakan sifat bawaan sejak lahir, yaitu suatu yang tidak perlu dipelajari terlebih dahulu. Diantara sifat insting ini adalah melindungi anak, rasa cinta terhadap anak, bayi menangis, menyusui, dekapan ibu, dan lain sebagainya.

Seiring dengan berjalannya waktu, mendidik secara insting ini diikuti oleh mendidik yang bersumber dari pikiran dan pengalaman manusia. Jadi selanjutnya, manusia mampu menciptakan cara-cara mendidik karena perkembangan pikirannya, dan makin lama makin ragam cara orang tua mendidik anaknya. Mendidik ini meliputi banyak hal segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan manusia, baik fisik, kesehatan, keterampilan, perasaan, kemauan, sosial, sampai pada perkembangan keimanan. Mendidik membuat manusia menjadi lebih sempurna, membuat manusia meningkatkan hidupnya dari kehidupan alamiah menjadi lebih berbudaya. Mendidik menurut Made Pidarta adalah membudayakan manusia (Pidarta, 2000).

Dari sudut pandang teori pendidikan Islam, pendidikan didefinisikan sebagai makna yang terangkum dalam tiga term, yakni *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Ahmad Tantowi mereduksi penjelasan ketiga term di atas berdasarkan telaah yang disampaikan oleh Ibnu Manzhur terhadap beberapa referensi, diantaranya Fahr al-Razi yang mengartikan tarbiyah dari *rabbayani* sebagai bentuk pendidikan dalam arti luas, bukan hanya meliputi domain kognitif, tetapi juga meliputi pendidikan pada aspek tingkah laku (domain *apektif*). Sedangkan Sayyid Quthub katanya menafsirkan tarbiyah sebagai upaya pemeliharaan jasmani peserta didik dan membantunya menumbuhkan kematangan sikap mental sebagai pancaran akhlaq al-karimah.

Sedangkan term al-ta'lim, mempunyai arti pengajaran yakni pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Seolah ta'lim hanya diartikan sebagai transmisi seperangkat nilai antara manusia, itupun hanya secara kognitif dan psikomotorik. Tetapi Abdul Fatah Jalal mengemukakan pendapat yang berbeda, bahwa secara implisit al-ta'lim pun mengandung makna apektif, karena ada penekanan pada prilaku baik (*akhlak al-karimah*). Term al-ta'dib yang dianalisis oleh Sayed Muhammad Naquib al-Attas, menurut Tantowi melahirkan pandangan yang lebih komprehensif. Konsep ta'dib yang diambil dari hadits Nabi Saw:

ادّبني ربي فأحسن تأديبي (الحديث)

Tuhanku telah mendidikku, maka Dia baguskan pendidikanku (HR. Ibn Sam'ani).

Dalam pandangan al-Attas, konsep ta'dib berdasarkan hadits di atas meliputi pembangunan unsur iman, ilmu dan amal. Iman merupakan pengakuan yang realisasinya berdasarkan ilmu, iman tanpa ilmu adalah bodoh. Sebaliknya ilmu tanpa iman adalah sombong. Akhirnya iman dan ilmu dimanifestasikan dalam bentuk amal. Term adab,

sebagai unsur pembentuk konsep ta'dib mengindikasikan bahwa tata krama, sopan santun, dan moralitas (akhlak terpuji) merupakan konsep penting dalam pendidikan (Tantowi, 2008).

Dari beberapa penjelasan terkait dengan konsep pendidikan terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak dimaknai secara sempit sebagai pengembangan sebagian saja dari unsur kemanusiaan manusia, tetapi secara menyeluruh meliputi aspek jasmaniyah, ruhaniyah, akliyah, bahkan ijtimaiyah. Kemudian, upaya yang dilakukan dalam pendidikan meliputi pembangunan iman, ilmu dan amal secara sekaligus. Pendidikan menekankan pada sasaran untuk menjadikan peserta didik agar memiliki intelektual dan moral yang baik, berkarakter kebangsaan, berakhlak mulia, serta dilakukan melalui suatu proses pembelajaran dengan prosedur yang terarah dan sarana-prasarana yang memadai.

Ningsih mengutip pernyataan *Lickona* yang mengatakan bahwa salah satu alasan mengapa pendidikan karakter itu diperlukan bagi suatu bangsa adalah adanya kenyataan bahwa kekurangan yang paling mencolok pada diri anak-anak adalah dalam hal nilai-nilai moral. Selain mensitir gagasan Lickona, Ningsih pun mengutip pandangan *Kohlberg* yang mengilustrasikan integritas antara perkembangan kognitif dan moral, antara intelektual dan apektif. Perkembangan pemikiran logis dan kritis, yang menjadi inti pendidikan kognitif, menemukan makna yang lebih luas dalam sekumpulan nilai-nilai moral" (Ningsih, 2015).

Dalmeri dalam penelitiannya (Dalmeri, 2014) mengemukakan dengan panjang lebar telaah terhadap terminologi karakter menurut Lickona yang mengatakan: *A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*." Selanjutnya dia menambahkan, "*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*". Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitides*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Tidak banyak yang ditawarkan oleh Lickona terkait karakter inti. Beliau hanya menawarkan 7 konsep saja, yaitu: ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*), belas kasih (*compassion*), kegagah beranian (*courage*), kasih sayang (*kindness*), kontrol diri (*self-control*), kerja sama (*cooperation*), kerja keras (*deligence or hard work*). Tujuh karakter ini dapat diinternalisasikan dengan efektif melalui tiga cara, yaitu melalui pendekatan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).

Berdasarkan kearifan lokal bangsa Indonesia, pemerintah Indonesia pernah mereduksi 18 nilai karakter inti sebagaimana pernah diungkapkan di bagian pendahuluan. Ke 18 nilai karakter mulya tersebut, pemerintah menetapkan empat proses psikososial dan sosial kultural untuk mengembangkannya, yaitu olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Diantara karakter yang dapat dikembangkan melalui olah hati adalah: religious, jujur, tanggung jawab, peduli sosial, peduli lingkungan. Sedangkan karakter yang dapat dikembangkan melalui olah pikir: cerdas, kreatif, gemar membaca, rasa ingin

tahu. Karakter yang dapat dikembangkan melalui olah raga adalah: sehat dan bersih. Sedangkan karakter yang dapat dikembangkan melalui olah rasa dan karsa adalah: peduli dan kerjasama (gotong royong).

Menurut Lickona sebagaimana dikutif oleh Dalmeri, pendidikan karakter itu adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti, (*Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*). Atau dapat juga dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan, (*Character education is the deliberate effort to cultivate virtue—that is objectively good human qualities—that are good for the individual person and good for the whole society*).

Untuk menjadikan anak didik bukan hanya memiliki wawasan tentang karakter, tetapi memiliki sikap terhadap yang baik dan yang buruk, kemudian mencintai yang baik dan membenci yang buruk, dan akhirnya berprilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan menjadi karakter, bukanlah tugas yang gampang, tetapi memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang matang. Dalam hal ini, Lickona pun menawarkan gagasan lima pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) yaitu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik. *Superka* menurut Dalmeri pernah mengatakan bahwa tujuan pendidikan nilai adalah: *Pertama*, diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh peserta didik; *Kedua*, berubahnya nilai-nilai peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Metode yang digunakan: keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.

2. Pendekatan perkembangan kognitif, karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong perserta didik untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral, maupun dalam membuat keputusan-keputusan moral. Tujuan dari pendekatan ini ada dua hal yang utama, *pertama*, membantu peserta didik membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi. *Kedua*, mendorong peserta didik untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral. Proses pengajaran nilai menurut pendekatan ini didasarkan pada *dilema moral*, dengan menggunakan metode diskusi kelompok.

3. Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Perbedaannya dengan pendekatan kognitif, analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Adapun pendekatan perkembangan kognitif memberi penekanan pada dilema moral yang bersifat perseorangan.

4. Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) memberi penekanan pada usaha untuk membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, serta meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Adapun tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini ada tiga, yaitu: *pertama*, membantu peserta didik untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka

sendiri serta nilai-nilai orang lain. *Kedua*, membantu peserta didik agar mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilai yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupannya sendiri. *Ketiga*, membantu peserta didik, agar mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri.

5. Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Tujuannya adalah, *pertama*, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama, berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri. *Kedua*, mendorong peserta didik untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya, melainkan sebagai warga dari suatu masyarakat, yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi.

Sebagai negara majemuk dan plural, di Indonesia, pengembangan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai budaya akan membuat pembentukan kepribadiaan bagi peserta didik menjadi lebih kuat dalam membangun watak kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang sangat diperlukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena itulah, gagasan pendidikan karakter Thomas Lickona di atas harus dilihat dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia, yang majemuk dan plural bahkan punya kecenderungan ketaatan kepada ajaran agama dan nilai normatifnya, dan inilah yang menjadi karakteristik dari masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Pada bagian selanjutnya akan dijelaskan tentang nilai budaya yang hidup dan berkembang di Indonesia.

B. Nilai Budaya

Dalam tradisi agama dan budaya bangsa Indonesia ada sebuah pomeo yang mengandung hikmah dan landasan sikap terhadap perubahan masa dan keadaan, yaitu "*melestarikan budaya lama yang baik, mengadopsi budaya baru yang lebih baik*". Pomeo di atas mengilustrasikan bahwa budaya itu senantiasa akan dinamis, tidaklah statis, berkembang sejalan dengan perubahan situasi, waktu dan kondisi. Perubahan budaya yang terjadi indikatornya ada yang bersifat *immaterial*, ada yang bersifat *material*. Budaya immaterial diantaranya adalah gagasan, fatwa, sabda, dan lain sebagainya. Sedangkan budaya yang berbentuk materi dapat dilihat dari hasil karya dan cipta berupa alat, mesin, kendaraan, dan sebagainya.

Budaya adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang, dan diwariskan turun temurun untuk generasi ke generasi. Budaya terdiri dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, bahasa, adat istiadat, bangunan, alat, pakaian, dan karya seni, dan lain sebagainya. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Kalau budaya diartikan sebagai hasil karya dan cipta manusia, maka landasan nilai-nilai karakter itu cukup dua saja, yaitu agama dan budaya, karena falsafah bangsa dan nilai-nilai universal pun pada hakikatnya merupakan hasil karya dan cipta manusia.

Untuk lebih jelasnya, terkait penjelasan budaya ini penulis mencoba akan membrowsing konsep yang disampaikan beberapa ahli terkait konsep budaya. Dalam

(DosenPendidikan.Com, 2021), Soekanto mensitir pendapat, diantaranya E.B. Taylor, Soesilo Soemardjan dan Koentjaraningrat. E.B Taylor mengatakan bahwa kebudayaan adalah kompleks, mencakup pengetahuan kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan lain yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Soesilo Soemardjan, Soelaeman Soemardi mengatakan bahwa kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Sedangkan Koentjaraningrat mengatakan bahwa budaya dari asal arti *"colere"* kemudian*"culture"* diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Berdasarkan penjelasan di atas, budaya dapat dimaknai sebagai hasil olah pikir, olah rasa, olah cipta, olah karya manusia. Budaya ini diwariskan secara turun temurun, dan berkembang sejalan dengan perkembangan kebudayaan itu sendiri. Sebagai contoh, cara pembelian atau alat tukar manusia pada zaman tradisional sebelum terciptanya uang adalah dengan barter. Tapi seiring dengan perkembangan zaman, dan ditemukannya alat tukar uang, maka jual beli dilaksanakan dengan menggunakan uang. Gambaran tadi memperlihatkan bahwa budaya senantiasa berkembang sejalan dengan perkembangan pikiran manusia. Ada beberapa ciri budaya hasil reduksi pendapat beberapa ahli, diantaranya:

1. merupakan budaya sendiri yang berada di daerah tersebut dan dipelajari;
2. Dapat disampaikan kepada setiap orang dan setiap kelompok serta diwariskan dari setiap generasi;
3. Bersifat dinamis, artinya suatu sistem yang berubah sepanjang waktu;
4. Bersifat selektif, artinya mencerminkan pola perilaku pengalaman manusia secara terbatas;
5. Memiliki unsur budaya yang saling berkaitan;
6. Etnosentrik artinya menggangap budaya sendiri sebagai budaya yang terbaik atau menganggap budaya yang lain sebagai budaya standar.

Adapun fungsi budaya itu sendiri adalah:

1. *Batas,* budaya berperan sebagai penentu batas-batas; artinya, budaya menciptakan perbedaan atau yang membuat unik suatu organisasi dan membedakannya dengan organisasi lainnya;
2. *Identitas,* budaya memberikan rasa identitas ke anggota organisasi;
3. *Komitmen,* budaya memfasilitasi lahirnya komitmen terhadap sesuatu yang lebih besar daripada kepentingan individu;
4. *Stabilitas,* budaya meningkatkan kemantapan sistem social;
5. *Pembentuk sikap dan perilaku,* budaya bertindak sebagai mekanisme pembuat makna serta kendali yang menuntun dan membentuk sikap dan perilaku.

Fungsi yang kelima merupakan fungsi pengendali sekaligus fungsi nilai dari budaya untuk membentuk karakter. Mengingat unsur, komponen dan wujud budaya itu beragam, maka untuk membentuk karakter baik melalui internalisasi nilai-nilai budaya dapat dikembangkan dengan cara mengklasifikasikan unsur, komponen, dan wujud budaya. *J.J. Hoenigman* mengemukakan tiga wujud kebudayaan, yaitu: *gagasan* atau ideal (bentuk ideal dari budaya adalah dalam bentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma, aturan. Ideal bersifat abstrak, wujud kebudayaan ini terletak di kepala atau di alam warga berpikir, jika masyarakat mengungkapkan ide-ide mereka secara tertulis, maka lokasi dari kebudayaan yang ideal adalah di *esai*, dan buku karya penulis warga tersebut).

A*ktivitas* (pola tindakan manusia dalam masyarakat, atau sistem sosial, terdiri dari aktivitas manusia berinteraksi satu sama lain, kontak, menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan kode etik adat yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dapat diamati dan didokumentasikan). A*rtefak* (berbentuk benda).

Lebih luas, wujud budaya dapat dikembangkan terdiri dari *material* (arkeologi, mangkuk tanah liat, perhisalan, senjata, televisi, pesawat terbang, stadion olahraga, pakaian, gedung pencakar langit, sampai ke mesin cuci). *Non material* (ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi, misalnya dongeng, cerita rakyat, lagu tradisional atau menari). *Lembaga social* dan *peran*, (misalnya di pedesaan wanita nggak usah sekolah tinggi, di kota wanita menuntut adil karir). *Sistem kepercayaan*, (masyarakat mengembangkan dan membangun sistem kepercayaan atau keyakinan, itu akan mempengaruhi sistem penilaian, kebiasaan, cara melihat kehidupan, cara mereka mengkonsumsi, bagaimana berkomunikasi, di desa orang membangun bangunan harus menggantungkan kelapa kuning, di kota sudah tidak ada). *Estetika*, (seni, musik, cerita, dongeng, drama, tari tarian, di Indonesia setiap masyarakat memiliki nilai estetika tersendiri). Dan *bahasa* (mempunyai perbedaan yang sangat komplek).

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan budaya. Kompas.com pernah merilis bahwa bahasa daerah di Indonesia tidak kurang dari 742 bahasa, jumlah karya budayanya sekitar 7.241 karya budaya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada Sensus Penduduk 2010 disebutkan ada sekitar 1.331 kelompok suku di Indonesia. Kategori suku itu diperoleh dari kode untuk nama suku, nama lain atau alias suatu suku, nama subsuku, bahkan nama sub dari subsuku. Informasi lain menyebutkan bahwa jumlah bahasa di Indonesia versi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau Badan Bahasa yang telah memetakan dan memverifikasi 652 bahasa daerah yang berbeda. Jumlah ini diperoleh dari proses verifikasi sejak tahun 1991 s.d. 2017. Jumlah ini bisa terus berubah seiring berjalannya waktu (Compas.com, 2019). Dari sekian nilai budaya lokal yang ada di Indonesia, penulis sampaikan beberapa sampel:

1. Budaya Bugis-Makasar

Bugis-Makasar merupakan salah satu daerah yang kaya akan nilai budaya. *Erman Syarif dkk* (Syarif et al., 2016) pernah mengemukakan bahwa di sana ada konsep *Sipakatau* (saling menghargai), *siri'* (harga diri dan rasa malu), *Pacce/Passe'* (prikemanusiaan). Konsep *sipakatau* (saling menghargai) adalah konsep yang memandang setiap manusia sebagai manusia. Sipakatau bermakna saling menghargai sebagai individu yang bermartabat. Nilai-nilai Sipakatau menunjukkan bahwa budaya Bugis-Makassar memposisikan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia dan oleh karenanya harus dihargai dan diperlakukan secara baik. Semangat ini mendorong tumbuhnya sikap dan tindakan yang dimplementasikan dalam hubungan sosial yang harmonis yang ditandai oleh adanya hubungan intersubyektifitas dan saling menghargai sebagai sesama manusia.

Siri' (harga diri atau rasa malu) dan *pacce* atau *passe* (memelihara rasa kebersamaan dalam kedukaan dan penderitaan) merupakan dwi konsep. Dalam sistem budaya *siri'* merupakan pranata pertahanan harga diri, kesusilaan dan hukum serta agama sebagai salah satu nilai utama yang mempengaruhi dan mewarnai alam pikiran, perasaan dan kemauan manusia. Dalam sistem sosial, *siri'* mendinamisasi keseimbangan eksistensi

hubungan individu dan masyarakat, menjaga keseimbangan kekerabatan. Sedangkan dalam kepribadian *siri'* merupakan perwujudan konkret dalam akal budi manusia yang menjunjung tinggi kejujuran, keseimbangan untuk menjaga harkat dan martabat manusia.

Srarif dkk mengutif dari Abidin yang mengatakan bahwa konsep *siri'* dikelompokkan atas dua bagian yaitu *siri' masiri'* dan *siri' ripakasiri'*. Dalam konsep *siri' masiri'* terkandung semangat untuk selalu berhasil dalam melakukan suatu pekerjaan. Para pelaut Bugis Makassar mempunyai prinsip *"pura ba'barasompe'ku, pura tangkisi' gulikku, ulebbireng telleng na toalie"* (bilamana layarku sudahku kembangkan, kemudiku telah kupancangkan, maka lebih baik tenggelam dari pada balik surut). Konsep *siri'* yang kedua adalah *siri' ripakasiri'*, merupakan manifestasi perbuatan untuk membela kehormatan demi tegaknya *siri'* di masyarakat. *Siri' ripakasiri'* muncul dalam diri seseorang bila dipermalukan di hadapan umum. Bila ia dipermalukan di depan umum, maka mereka biasanya rela mati dengan perkelahian demi menegakkan *siri'*nya. Oleh karena itu dalam berinteraksi dengan orang Bugis-Makassar, rasa *siri' ripaka* siri'nya perlu dijaga. *Pacce'* berfungsi sebagai alat penggalang persatuan, solidaritas, kebersamaan, kesetiaan, rasa kemanusiaan, dan motivasi untuk berusaha, sekalipun dalam keadaan yang sangat pelik dan berbahaya. *Pacce'* seiring sejalan dengan konsep *abullo sibatang* (Makasar) mengandung makna rasa solidaritas yang tinggi untuk saling membantu, dalam menghadapi setiap tantangan dan kesulitan.

2. Budaya Jogjakarta

Orang-orang Jogjakarta mengartikan budaya sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa dan hasil karya melalui proses belajar yang mengakar di masyarakat DIY. Daerah istimewa Yogyakarta mengeluarkan kebijakan tata nilai yang diadopsi dari nilai-nilai budaya lokal. Budaya lokal Yogyakarta harus dilestarikan, jadi landasan menciptakan tata masyarakat dan pemerintahan yang sejahtera lahir bathin, serta harus dijadikan nafas dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pelaksanaan tugas pemerintahan.

Konsep trilogi nilai budaya Yogyakarta yang terkenal, yaitu *Hamemayu Hayuning Bawana*, *manunggaling kawula Gusti*, *sangkan paraning dumadi*. Memayu hayuning bawaan adalah ruang budaya sekaligus sebagai spiritual budaya, Orang yang hidupnya di *jagad rame* menanamkan kebaikan kelak akan menuai hasilnya. *Memayu hayunig bawana* merupakan *space culture* atau ruang budaya, sekaligus *spiritual culture* atau spiritualitas budaya. *Bawana* adalah dunia dengan isinya (kosmologi) atau *jagad rame* (tempat manusia hidup dalam realitas). *Memayu hayuning bawana* juga menjadi spiritualitas budaya. Spiritualitas budaya adalah ekspresi budaya yang dilakukan oleh orang Jawa di tengah-tengah *jagad rame (space culture)*. Pada tataran ini, orang Jawa menghayati laku kebatinan yang menghiasi kesejahteraan dunia, dengan mengendapkan nafsu agar lebih terkendali dan dunia semakin terarah. Realitas hidup tentu ada tawar-menawar, bias dan untung rugi. Hanya orang yang luhur budinya yang dapat memetik keuntungan dalam realitas hidup. Dalam proses semacam itu, orang Jawa sering melakukan *ngelmu titen* dan *petung* demi tercapainya *bawana tentrem* atau kedamaian dunia. Keadaan inilah yang dimaksudkan sebagai *hayu* atau selamat tanpa ada gangguan apapun (Bebas, 2020).

Konsep *manunggaling kawula gusti*, merupakan nilai kedua yang dibangun masyarakat Jogjakarta dalam hal kepemimpinan. Sultan Hamengkubuwono X menyebutnya demokrasi deliberatif sebagai lawan dari demokrasi liberal. Demokrasi liberal berpatokan pada suara terbanyak, demokrasi deliberatif berpatokan pada musyawarah publik (Achmad, 2016). Manunggaling kawula gusti memiliki beberapa karakter kepemimpinan, diantaranya mampu memahami dan sadar kapan kita memimpin dan kapan kita dipimpin, saat memimpin harus mementigkan kepemimpinan yang dipimpin, saat dipimpin mengikuti kepemimpinan sang pemimpin. Konsep utama ketiga dari nilai budaya Yogyakarta adalah *sangkan paraning dumadi*, sebuah konsep religious yang berisi ajaran bahwa Tuhan ialah asal muasal dan tempat kembali segala sesuatu (*mulihmulamulanira*), serta dengan kekuasan-Nya yang tanpa batas, Tuhan menciptakan dunia dengan segala isinya (*jagad gede, makrokosmos*), termasuk manusia (*jagad cilik*, mikrokosmos) (Suharsono, 2012).

3. Budaya Kampung Kuta

Kampung Kuta Tambaksari Kabupaten Ciamis merupakan daerah di bagian Timur Jawa Barat. Agus Efendi pernah meneliti nilai-nilai budaya kampung Kuta ini sebagai basis pendidikan salah satu mata pelajaran di sebuah sekolah menengah pertama. Kampung Kuta menurutnya sangat dipengaruhi alam, budaya dan alam di Kuta sangat menyatu (*mixed product*) yang berproses melalui dialektika. Sebagai gambaran cintanya pada alam, orang Kuta mempunyai prinsip *"Leuweung Ruksak, Cai Beak, Manusa Balangsak"* (Hutan rusak, air habis, manusia sengsara). Untuk melestarikan hutan, kampung Kuta mempunyai beberapa tabu, yaitu: tabu menggangu satwa, tabu membawa sebatang ranting pun, tabu meludah dan buang air besar atau kecil, tabu membawa api, dan tabu menggunakan alat dari besi ketika membersihkan hutan.

Beberapa nilai budaya yang diangkat dari kampung Kuta bersumber dari kecerdasan lokal dan kejahatan lokal. Karenanya dilihat dari sumbernya tersebut, budaya lokal kampung Kuta ada yang layak untuk diwariskan dan ada yang perlu diluruskan. Nilai-nilai budaya yang pantas diwariskan meliputi keteladanan, keberanian, interaksi sosial dan personal, tanggung jawab, rela berkorban, solidaritas, kerjasama, gotong-royong, kebersamaan, sopan, kemandirian, kesederhanaan, produktivitas, efisiensi, persamaan (*equality*) di depan hukum, keberlanjutan dan keseimbangan lingkungan. Nilai-nilai tersebut tercermin dari sikap dan perilaku masyarakat Kuta mulai dari awal pembentukan yang tergambar dari mitos hingga sekarang ini serta berbagai tabu dan sistem pengetahuan lokal yang berkembang. Sedangkan nilai budaya yang perlu diluruskan meliputi *pertama* budaya yang masih mendeskreditkan perempuan, tabu anak perawan berlama-lama di jamban, tabu ke jamban menjelang maghrib, tabu perempuan memakai sinjang jangkung. *Kedua*, persepsi yang tidak sesuai dengan ilmu pengetahuan umum, yaitu tabu menikah dengan mantan istri kakak atau adik. *Ketiga*, adanya tabu pergi ke jamban pada waktu zhuhur dan menjelang maghrib yang bertolak belakang dengan keharusan mengambil wudhu ketika waktu sholat tiba. *Keempat*, tabu menjadi pegawai negeri sipil sebab dapat menjadi penghalang terjadinya perubahan budaya.

Tentu masih banyak lagi nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang serta menjadi guide moral masyarakat Indonesia di daerah. Nilai-nilai budaya ini menjadi basis karakter lokal daerah masing-masing. Tidak sedikit nilai-nilai budaya lokal ini yang

diadopsi menjadi bagian dari nilai budaya nasional. Nilai-nilai budaya ini menjadi core ethical value yang diharapkan bangsa Indonesia menjadi karakteristik moral yang semakin tergerus oleh arus globalisasi.

C. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya

Pertanyaan selanjutnya, bagaimana mentransformasikan nilai-nilai budaya sehingga menjadi karakter bangsa? Pendidikan masih dianggap sebagai lembaga yang mempunyai kemampuan menjawab tantangan di atas. Ada trilogi pendidikan yang berkembang, dan semuanya seiring sejalan serta saling melakukan pengayaan, yaitu keluarga, sekolah/madrasah, dan masyarakat. Untuk menginternalisasikan karakter, tidak bisa hanya mengandalkan salah satu jalur pendidikan saja, sebab masalah karakter erat kaitannya dengan budaya, kebiasaan dan prilaku hidup sehari-hari. Karenanya, penanaman nilai karakter tidak bisa hanya mengandalkan sekolah, tetapi diperlukan dukungan keluarga dan masyarakat.

Hampir semua ilmuan sepakat bahwa ranah pendidikan meliputi intelektual, sikap dan prilaku atau psikomotor. Domain pendidikan karakter pun sama, sebagaimana Lickona menawarkan tiga domain tersebut, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Demikian pula Dewantara menawarkan konsep metode pendidikan yang baik dengan pola among, yaitu asih, asah, asuh (kepala, hati dan pancaindera). Ada pendekatan lain dari Lawrence Kohlberg, beliau lebih menekankan perhatiannya pada perkembangan kognitif anak dan orang dewasa secara demokratis. Menurutnya ada kesatuan perkembangan moral dan kognitif, antara ranah intelektual dan apektif, perkembangan pemikiran logis dan kritis sebagai inti pendidikan kognitif memberi makna luas tentang nilai-nilai moral.

Untuk menginternalisasikan nilai-nilai budaya sehingga menjadi basis pendidikan karakter, tiga tokoh di atas, Lickona, Dewantara, ataupun Kohlberg sepakat bahwa awalnya harus melalui transfer pengetahuan. Proses transformasi nilai budaya tersebut dilakukan dengan menyampaikan informasi langsung. Dalam bahasa Dewantara disebut dengan istilah asih. Asih ini erat kaitanya dengan kepala, artinya internalisasi nilai budaya pertama kali harus dilakukan dengan transfer pengetahuan tentang budaya. Lickona menyebutnya dengan istilah *knowing moral*. Knowing moral versi Lickona meliputi:

1. *Moral awareness* (kesadaran moral), kegagalan moral umumnya akibat kebutaan moral. Ada dua tanggungjawab moral, yaitu *pertama* dengan menggunakan kecerdasan melihat situasi dan memilih tindakan apa yang tepat, *kedua* memahami masalah untuk diatasi;
2. *Knowing Moral Values* (memahami atau mengetahui nilai-nilai moral), termasuk di dalamnya memahami bagaimana menerapkannya dalam berbagai situasi;
3. *Perspective-taking* (perspektif pengambilan keputusan), yaitu kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi seperti yang mereka lihat, menggambarkan bagaimana mereka mungkin berpikir, bereaksi, dan merasakan;
4. *Moral Reasoning* (penalaran moral), yaitu memahami apa yang dimaksud menjadi bermoral dan mengapa kita harus bermoral;
5. *Decision Making* (pengambilan keputusan), yaitu keterampilan mengambil keputusan *reflektif*.

6. *Self-knowledge* (pengetahuan diri sendiri), yaitu kemampuan untuk meninjau perilaku kita sendiri dan kritis mengevaluasinya.

Sekedar tahu apa yang benar tidak menjamin perilaku yang baik. Kadang banyak orang pintar tentang hal-hal benar, tetapi masih keliru dalam memilih. Karenanya harus ada aspek emosi yang harus mampu dirasakan agar menjadai orang berkarakter (*feeling moral*). Pendekatan yang dikemukan oleh Dewantara adalah dengan pola *asah*. Diantara aspek emosi itu adalah:

1. *Conscience* (hati nurani), yaitu tahu apa yang benar (*kognitif*) dan merasa wajib melakukan apa yang benar (emosional).
2. *Self–esteem* (harga diri), yaitu memiliki ukuran yang sehat untuk harga diri, menilai diri sendiri, menghargai diri sendiri, tidak menganiaya diri dan pikiran atau membiarkan orang lain menganiaya kita, memiliki harga diri berarti tidak tergantung persetujuan orang lain.
3. *Empathy* (empati), adalah memahami dan mengamati keadaan orang lain, mencintai kebaikan.
4. *Self–control* (pengendalian diri), karena emosi dapat terjadi dengan berbagai alasan maka mengapa kontrol diri adalah penting dalam moral.
5. *Humility* (rendah hati), adalah sisi afektif dari pemahaman diri. Ia terbuka terhadap keaslian kebenaran dan kemauan untuk memperbaiki kegagalan kita.

Kehadiran perasaan moral di atas membentuk sisi emosional, perasaan tentang diri, orang lain, dan berkombinasi dengan pengetahuan moral untuk membentuk sumber motivasi moral seseorang. Perasaan moral membantu menyeberangi jembatan dari tahu apa yang benar ke melakukannya. Hal ini menjelaskan mengapa sebagian orang mempraktikkan prinsip moral dan sebagian lainnya tidak. Pendidikan nilai yang sangat intelektual, menyentuh pikiran tetapi tidak menyentuh hati kehilangan bagian penting dari karakter.

Melalui pendekatan pola *asuh* sebagaimana dikemuakakan Dewantara, ketika seseorang memiliki kualitas moral dari sisi kepandaian dan emosi, maka otomatis akan melahirkan *moral action* (tindakan moral). Tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua bagian karakter di atas, yaitu melakukan apa yang mereka tahu dan rasakan bahwa itu benar. Hubungan ketiga dimensi di atas mengidentifikasi kualitas moral (karakter positif) yang membentuk pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Untuk melakukan tindakan moral yang optimal, setidak-tidaknya diperlukan tiga hal, yaitu: *pertama competence* (kompetensi), yaitu kemampuan untuk merubah analisis dan perasaan moral menjadi tindakan moral yang efektif (dalam bahasa disebut konsep *taufiq*). *Kedua will* (kemauan), di mana memilih situasi moral biasanya adalah yang tersulit. Butuh kemauan untuk menjaga emosi dibawah kontrol alasan. *Ketiga habit* (kebiasaan), perilaku moral merupakan hasil dari kebiasaan, butuh berlatih menjadi orang baik, butuh pengalaman berulang untuk membantu jujur, dan berlaku baik dan adil.

Dewantara mengadopsi konsep pendidikan dari Jawa, yaitu *among*, *ngemong*, *momong*, yang berfungsi menginternalisasikan nilai-nilai budaya bangsa, melalui pembelajaran kesenian dan sejarah. Budi pekerti tidak hanya diajarkan oleh sebuah mata pelajaran saja, namun diinternalisasikan dalam setiap proses pembelajaran oleh semua pamong yang pola pendekatan praktisnya adalah *ing ngarsa sung tulada, ing madya*

mbangun karsa, tut wuri handayani (di depan memberi contoh, di tengah membangun semangat, di belakang memberi dorongan). Ciri khasnya tidak ada paksaan, sekedar mencampuri kehidupan anak didik tatkala berada dalam kehidupan yang salah. Watak atau karakter menurut Dewantara merupakan susasana bathin, di mana orang yang mempunyai kecerdasan budi pekerti senantiasa memikirkan, merasakan serta senantiasa memakai ukuran, timbangan dan dasar yang pasti. Budi pekerti, watak atau karakter, adalah bersatunya gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan, kemudian menimbulkan tenaga.

Metode pendidikan yang cocok menurut Dewantara adalah dengan pola asih, asah dan asuh. Metode ini meliputi kepala, hati dan pancaindera (*educate the head*, *the heart*, *and the hand*). Kaitannya dengan budi pekerti kata Dewantara metodenya *ngerti-ngroso-nglakoni* (menyadari, menginsyafi, dan melakukan). Konsep yang paling unik dari Dewantara adalah konsep *trisentra* bagi anak-anak. Dunia anak-anak menurut Dewantara adalah alam keluarga, alam perguruan dan alam pergerakan pemuda. Trisentra ini yang mempunyai tanggungjawab membentuk karakter seseorang. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan terpenting, Jadikan keluarga buat mendidik budi pekerti dan prilaku sosial. Perguruan merupakan pusat pendidikan yang mengusahakan kecerdasan pikiran (intelektual), perguruan sebagai *balai-wiyata*, usaha mencari dan memberikan ilmu pengetahuan, di samping pendidikan intelek. Pergerakan pemuda harus digunakan untuk menyokong pendidikan. Pergerakan pemuda merupakan daerah merdekanya pemuda atau "kerajaan pemuda". Pergerakan pemuda merupakan locus untuk melakukan penguasaan diri dan pembentukan watak.

Adapun *Lawrence Kohlberg* menawarkan pendidikan moral melalui pendekatan perkembangan kognitif. Menurut Kohlberg terdapat kesatuan antara perkembangan moral dan kognitif, antara ranah intelektual dan afektif. Menurutnya, perkembangan pemikiran logis dan kritis, yang menjadi inti pendidikan kognitif, menemukan makna yang lebih luas dalam sekumpulan nilai-nilai moral. Terkait dengan perkembangan penalaran moral ini, Kohlberg menjabarakannya dalam tiga tingkat, yaitu *prakonvensional*, *konvensional* dan *pascakonvensional*.

Pada tahap prakonvensional, manusia peka terhadap peraturan yang berlatar budaya, nilai baik buruk, benar salah, tetapi dari sudut akibat fisik suatu tindakan (hukuman, ganjaran, disenangi orang). Pada tingkatan ini, Kohlberg membaginya pada dua tahap, yaitu orientasi hukuman dan kepatuhan, mengacu pada kepatuhan atau hukuman oleh figure yang berkuasa. Dan yang kedua berorientasi pada *relative-intrumental*, yaitu penalaran moral yang secara gradual mengarah pada peralihan persepektif yang melibatkan orang lain, seperti penalaran moral mencuri itu salah tetapi bisa benar kalau dilakukan kala sangat lapar.

Tahap konvensional meniscayakan penalaran moral ingin loyal, sikap ingin menjaga, menunjang dan memberi justifikasi pada ketertiban, dan sikap ingin mengindentifikasi diri dengan orang-orang atau kelompok yang ada didalamnya. Ada dua tahap pada pase ini, yaitu orientasi pada kesepakatan antar pribadi (*konformitas*) terhadap apa yang diyakini kebanyakan orang sebagai kebaikan atau kebenaran. Selanjutnya berorientasi pada hukum dan ketertiban, menjalankan tugas dan kewajiban semata.

Kemudian tahap *pascakonvensional*, ada usaha kongkrit untuk menentukan nilai dan prinsip moral yang dianggap memiliki validitas yang terlepas dari otoritaas kelompok.

Ada dua tahap orientasi, yang *pertama* berorientasi pada kontrak sosial yang legal, tingkat kematangannya cukup tinggi, mereka sadar akan perbedaan individu baik berkaitan dengan nilai ataupun pendapat. Lebih naik lagi adalah tahap yang berorientasi pada prinsip etika universal, batasannya bukan lagi hokum atau tata tertib, tetapi lebih pada kesadaran yang dilandasi prinsip-prinsip etis (*self-determinated*), prinsip-prinsip moralnya transenden dan universal yang bersumber dari hati. Proses penalaran moral melalui tahap-tahap di atas terjadi secara beraturan. Proses penanaman moral seperti diungkapkan di atas, menurut Kohlberg merupakan counter terhadap proses pendidikan moral tradisional, di mana guru mengajarkan kebaikan kemudian memberi contoh dan memberi kesempatan pada siswa untuk melakukannya. Pendekatan yang dilakukan Kohlberg sangat berbeda dengan pendekatan dua ilmuan lainnya, Lickona dan Dewantara. Kohlberg sangat menekankan pada perkembangan kognitif atau nalar.

Nilai-nilai budaya sebagaimana diungkapkan terdahulu merupakan substansi pendidikan karakter. Banyak nilai yang bisa diangkat dari nilai-nilai budaya yang berkembang, kemudian pendekatan untuk menginternalisasikan nilai-nilai budaya itu bisa meniru tiga metode pendidikan moral atau karakter dari tiga tokoh di atas. Yang jelas, proses transformasi pendidikan karakter tidak bisa hanya oleh satu dari trisentra pendidikan, tetapi harus bersama-sama antara perguruan, keluarga dan lingkungan. Kemudian tranformasi pendidikan karakter, tidak hanya dibebankan pada satu atau dua guru pamong saja, tetapi semua guru dan semua pembelajaran harus mampu mengintegrasikan dan mendiseminasikan nilai-nilai budaya melalui pembelajarannya masing-masing.

Dalam praktiknya, khusus untuk transmisi nilai budaya sebagai basis pendidikan karakter di lembaga pendidikan, masih terbatas pada mata pelajaran tertentu. Syarif dalam penelitiannya mengatakan bahwa untuk menginternalisasikan nilai-nilai budaya Bugis Makasar melalui pelajaran IPS diperlukan prinsip-prinsip, diantaranya adalah guru harus menciptakan suasana kondusif pada siswa agar *siri' ripaka siri'* tidak muncul pada siswa, yaitu rasa dipermalukan sehingga orang Bugis Makasar akan rela mati apabila merasa dipermalukan. Selanjutnya guru harus berusaha membangkitkan *siri' ma siri'* dalam diri siswa sebagai upaya membangkitkan motivasi peserta didik untuk berprestasi. Kemudian untuk mewujudkan prinsip *Sipakatau* dan *abbulosibatang* (saling bekerjasama) dalam bentuk kerja kelompok. Dalam kerja kelompok tersebut peserta didik diarahkan untuk saling membantu dan saling merasakan pentingnya kehadiran anggota serta kerjasama yang saling menguntungkan (Syarif et al., 2016).

Sedangkan Efendi ketika meneliti implementasi kearifan lokal Kampung Kuta, SMPN 1 Tambaksari Ciamis mereduksinya melalui konsep Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada mata pelajaran mulok Bahasa Sunda. Prinsipnya menurut Efendi, mata pelajaran Bahasa Sunda lebih mempunyai peran dan potensi untuk mewariskan nilai lokalitas budaya daripada mata pelajaran IPS, itu pun guru ketika itu baru bisa menempatkan posisi anak didik sebagai penerima pesan saja, dalam waktu yang sangat terbatas (Efendi, 2014). Lain halnya dengan Utomo ketika meneliti proses internalisasi karakter berbasis nilai budaya di SMP Terpadu Bojonegoro, beliau mengatakan sekurang-kurangnya ada tiga tahap, yaitu: a. tahap transformasi nilai, informasi dari pendidik pada anak didik tentang nilai karakter yang dilaksanakan secara verbal, b. tahap transaksi nilai, komunikasi dua arah antara pendidik dan anak didik

dengan cara interaksi timbal balik, c. tahap traninternalisasi, komunikasi mental dan kepribadian yang dilaksanakan secara aktif (Utomo, 2013).

Suriata dalam penelitiannya terkait dengan analisis nilai budaya Karia di Muna mengatakan bahwa internalisasi nilai budaya Karia pada lembaga pendidikan bisa dilakukan melalui bimbingan konseling. Ada empat bimbingan konseling secara umum yang dapat dilaksanakan pada lembaga pendidikan, yaitu bimbingan belajar bimbingan social pribadi, bimbingan karir, dan bimbingan keluarga. Untuk menginternalisasikan nilai budaya Karia sebagai kearifan budaya lokal, lebih tepat dilaksanakan melalui bimbingan keluarga dalam ranah bimbingan konseling. Ada beberapa nilai yang dapat ditanamkan dan dikembangkan dalam bimbingan keluarga, diantaranya pengenalan diri, pemahaman peran, pemahaman diri, sifat rendah hati dan amanah, kemudian aktualisasi diri. Beberapa nilai yang perlu ditanamkan di atas merupakan reduksi dari nilai-nilai kearifan budaya Karia yaitu *kafoluku*, *kabhansu*, *kalempagi*, *katandano wite*, dan *linda* (Suriata, 2015).

Intinya, transformasi nilai budaya melalui pendidikan harus diintegrasikan melalui implementasi standar pendidikan. Isi pendidikan harus memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum yang mengintegrasikan nilai budaya. Proses pendidikan harus mengedepankan praktik nilai-nilai yang bersumber dari budaya. Begitupula standar kelulusan harus mempertimbangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan berbasis nilai budaya. Demikian pula pendidik dan tenaga kependidikan harus memenuhi prinsip profesionalkitas dan memahami nilai luhur budaya. Pengadaan srpras harus pula memperhatikan dukungan pada terlaksanakan pendidikan berbasis nilai budaya. Pengelolaan pendidikan harus berbasis nilai budaya, demikian pula pembiayaan harus mendukung transformasi nilai budaya. Bahkan standar penilaian harus meliputi mekanisme penilaian basis nilai budaya.

Ada beberapa metode yang berkembang di masyarakat, ketika mereka mensosialisasikan dan mewariskan nilai-nilai kearifan budaya kepada generasi selanjutnya di luar jalur pendidikan formal. Ketika penulis mencoba meneliti melalui penelitian yang pernah dilaksanakan terdahulu, ditemukan beberapa informasi diantaranya *Nuryani Tri Rahayu* dkk mengemukakan bahwa orang Jawa banyak menggunakan model upacara ritual dalam mewariskan nilai-nilai budayanya. Upacara ritual merupakan media tradisional, dipadukan dengan media massa. Dengan upacara ritual ini terbangun komunikasi budaya secara efektif. Sebagai contoh katanya, upacara Jamasan Pusaka di Wonogiri yang membangun komunikasi budaya masyarakat dengan keraton Mangkunegara (Rahayu et al., 2014). Demikian pula dalam kultur masyarakat Buton, pewarisan nilai budaya dilaksanakan melalui upacara tradisi sebagai bentuk kewajiban. Hal ini pernah diteliti oleh Nanik Hindaryatiningsih, bahwa ada tiga institusi yang memerankan upacara tradisi di Buton yaitu keluarga, masyarakat dan pemerintah. Tokoh masyarakat yang dijadikan panutan oleh masyarakat Buton adalah *Lebe*, orang yang mempunyai kewenangan dan pengikut karena harismanya, disertai dengan karakter yang disandangnya: jujur, dapat dipercaya, tegas, konsisten, pemberani, dan cerdas (Hindaryatiningsih, 2016).

Di samping melalui upacara ritual, pewarisan nilai budaya yang berkembang di masyarakat melalui jalur non formal adalah melalui kesenian. Seni yang berkembang di masyarakat masih dianggap efektif mewariskan nilai budaya untuk membentuk karakter

masyarakat. Di antara seni yang berkembang adalah seni *Tayub*. Dalam kesenian Tayub, anak-anak diajak untuk melaksanakan proses *pelaziman*, yaitu proses pengenalan, kemudian menyenangi, dan akhirnya terjadi pembiasaan. Kesenian tradisional Tayub ini diwariskan secara turun temurun, dari generasi ke genrasi, berikut ajaran dan nilai yang terkandung di dalamnya (Cahyono, 2006). Seni wayang pun merupakan salah satu jenis kesenian yang dianggap banyak mewariskan nilai-nilai budaya. Wayang lebih popular di Jawa dan Bali, sekarang merambah ke Sumatera dan Semenanjung Malaya. Wayang adalah seni drama yang khas, dimainkan oleh dalang dengan boneka sebagai medianya. Biasnya wayang berfungsi menggambarkan pikiran orang yang dualistik, baik dan buruk, benar dan salah, lahir dan bathin, halus dan kasar. Wayang merupakan media pertunjukan yang bisa memuat segala aspek kehidupan manusia (*momot kamot*), baik terkait dengan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum maupun pertahanan keamanan dan lain sebagainya. **Wayang mengandung tatanan, tuntunan, dan tontonan. T**atanan, yaitu suatu norma atau konvensi yang mengandung etika (filsafat moral). Norma atau konvensi tersebut disepakati dan dijadikan pedoman bagi para seniman dalang. Di dalam pertunjukan wayang dikandung aturan main beserta tata cara mendalang dan bagaimana memainkan wayang, secara turun temurun dan mentradisi, lama kelamaan menjadi sesuatu yang disepakati sebagai pedoman (konvensi) (Manis, 2018).

Transmisi nilai budaya kepada masyarakat akan lebih efektif manakala ada komitmen dari pemerintah, dalam hal ini pemerintah daerah. Sebagai contoh, Jawa Barat melalui misi pembangunannya mengangkat suatu pendekatan nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat. *Jabar Masagi* merupakan sebuah konsep yang diambil pemerintah propinsi Jawa Barat berdasarkan simbol segi empat sama sisi yang ditopang oleh empat nilai budaya Sunda. Empat nilai penopang pembangunan masyarakat Sunda itu adalah *niti surti* yang mengandung makna masyarakat harus merasakan kehadiran nilai budaya daerahnya dan hasilpembangunannya. Kemudian *niti harti* mengandung nilai filosofi bagaimana masyarakat mampu memahami nilai budaya dan nilai pemabangunan Jawa Barat. Adapun *niti bukti* bermakna bagaimana masyarakat saling mendorong untuk mengaplikasikan nilai budaya dan nilai pembangunan di Jawa Barat. Terakhir adalah filosofi *niti bhakti* yang mengandung makna bagaimana masyarakat harus hidup bersama dan gotong royong membangun Jawa Barat.

IV. KESIMPULAN

Sebagai penutup dapat dikatakan bahwa nilai budaya merupakan basis pendidikan karakter yang cukup signifikans. Gagasan mengenai pendidikan karakter telah dirintis sejak memasuki periode abad ke 20, baik oleh ahli pendidikan dari luar ataupun dalam negeri. Lickona dan Kohlberg merupakan dua tokoh sentral pendidikan karakter dari luar, dan Dewantara merepresentasikan tokoh pendidikan karakter nasional. Ketiga tokoh di atas memberikan tawaran pendekatan sedikit berbeda terkait pendidikan karakter ini. Lickona hampir mirip dengan Dewantara yang menawarkan internalisasi pendidikan karakter melalui tiga domain pendidikan, di mana konsep *knowing moral*, *feeling moral*, dan *moral action* yang ditawarkan oleh Lickona sebangun

dengan pola *asih*, *asah* dan *asuh* yang ditawarkan Dewantara. Gagasan Kohlberg lebih ke pendekatan perkembangan kognitif manusia, mulai dari anak-anak sampai dengan dewasa. Menurut Kohlberg, perkembangan kognitif seiring sejalan dengan perkembangan nalar moral;

Budaya ini mempunyai fungsi membentuk prilaku seseorang. Negara Indonesia merupakan Negara yang kaya akan budaya, indikasinya adalah banyaknya karya, karsa budaya yang ada, baik materil ataupun nonmaterial. Internalisasi nilai budaya kepada masyarakat dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan nonformal atau informal. Internalisasi nilai budaya melalui pendidikan formal dilakukan dengan mengintegrasikan nilai budaya tersebut dalam mata pelajaran. Dalam prakteknya, walaupun domainnya sudah meliputi ranah kognitif, apektif dan psikomotor, tetapi mata pelajaran yang diintegrasikan dengan nilai budaya masih terbatas pada mata pelajaran tertentu, diantaranya mata pelajaran IPS, mata pelajaran muatan lokal dan mata pelajaran bimbingan konseling.

Internalisasi nilai budaya di luar jalur pendidikan formal, telah banyak dilaksanakan oleh masyarakat, diantaranya melalui upacara ritual dan kesenian. Tradisi upacara ritual dan kesenian yang telah biasa dilaksanakan di masyarakat perlu dikuatkan agar lebih disadari bahwa pelaksanaannya bukan hanya pewarisan budaya, tetapi termasuk di dalamnya nilai dan hikmah dari pelaksanaan ritual dan seni tersebut. Yang paling efektif, pewarisan nilai budaya dilaksanakan oleh pemerintah, dalam hal ini pemerintah daerah. Jogjakarta dan Jawa Barat misalnya, mengintegrasikan nilai budaya daerahnya dalam kebijakan pembangunan. Kebijakan seperti ini akan lebih menguatkan proses transmisi nilai budaya menjadi karakter khususnya masyarakat dan bangsa pada umumnya.

V. DAFTAR PUSTAKA

Achmad, A. W. (2016, September 6). Filosofi "Manunggaling Kawulo Gusti" Dibedah di Sydney. *DetikNews e Abc Australia, Https://News.Detik.Com/Abc-Australia/d-3291965/Filosofi-Manunggaling-Kawulo-Gusti-Dibedah-Di-Sydney*.

Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Buku Kompas.

Bebas, W. E. (2020, April 5). Memayu Hayuning Bawana. *Https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Memayu_hayuning_bawana*.

Cahyono, A. (2006). Pola Pewarisan Nilai-Nilai Kesenian Tayub. *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, *VII(1)*, 23–36.

Compas.com. (2019). https://nasional.kompas.com/read/2019/03/30/21441421/cek-fakta-jokowi-sebut-ada-714-suku-dan-1001-bahasa-di-indonesia. *Kompas.Com - 30/03/2019*.

Compas.com. (2020). *Sederet Kasus Tawuran Antar-pelajar di Tengah Pandemi Corona Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Sederet Kasus Tawuran Antar-pelajar di Tengah Pandemi Corona", Klik untuk baca: https://regional.kompas.com/read/2020/03/28/12252161/sederet-*. 1.

Dalmeri, D. (2014). PENDIDIKAN UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, *14*(1), 269–288.

DosenPendidikan.Com. (2021, January 18). Pengertian Budaya. *Https://Www.Dosenpendidikan.Co.Id/Pengertian-Budaya/*.

Efendi, A. (2014). Implementasi Kearifan Budaya Lokal Pada Masyarakat Adat Kampung Kuta Sebagai Sumber Pembelajaran Ips. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, *1*(2). https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1263

Hindaryatiningsih, N. (2016). Model Proses Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Tradisi Masyarakat Buton. *Sosiohumaniora*, *18*(2), 108–115. https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v18i2.9944

Manis, S. (2018). Pengertian Wayang, Fungsi, Kandungan dan Jenis-Jenis Wayang Lengkap. *Https://Www.Pelajaran.Co.Id/2018/04/Pengertian-Wayang-Fungsi-Kandungan-Dan-Jenis-Jenis-Wayang-Lengkap.Html*, 3.

Ningsih, D. T. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter* (1st ed.). STAIN Press, Purwokerto. https://doi.org/10.31227/osf.io/qft7g

Pidarta, P. D. M. (2000). *Landasan Kependidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* (1st ed.). PT Rineka Cipta.

Rahayu, N., Setyarto, S., & Efendi, A. (2014). Model Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Jawa Melalui Pemanfaatan Upacara Ritual. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *12*(1), 55–69.

Suharsono, B. (2012). Tata Nilai Budaya Yogyakarta. In *Kebudayaan Yogyakarta: Vol.* (Issue).

Suriata. (2015). Analisis Nilai-Nilai Budaya Karia Dan Implementasinya Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, *1*(1), 9. https://doi.org/10.26858/jpkk.v1i1.1352

Syarif, E., Sumarmi, S., & Astina, I. K. (2016). Integration of cultural value of Bugis Makassar ethnic in learning process as one of facing strategy on Asean Economic Community. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, *1*(1), 13–21.

Tantowi, A. (2008). *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global* (M. Ramadhan (ed.); 1st ed.).

Utomo, E. P. (2013). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Ips Pada Siswa Smp Negeri Model Terpadu Bojonegoro. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1689–1699.